

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Paduan Suara

Paduan suara atau dalam Bahasa Belanda disebut *koor* merupakan bentuk pertunjukan musik yang dibawakan oleh sekelompok penyanyi dengan menggabungkan berbagai jenis suara dan warna suara sehingga menghasilkan keselarasan bunyi yang harmonis (Terilowra, 2022). Sejalan dengan pendapat tersebut, (Linggono, 2008) dalam buku “Seni Musik Non Klasik” menjelaskan bahwa paduan suara merupakan gabungan sejumlah penyanyi yang memiliki jenis suara berbeda dan memadukannya.

Berdasarkan pengelompokan jenis suara, paduan suara umumnya terdiri atas empat kelompok suara, yaitu Sopran, Alto, Tenor, dan Bass yang lebih dikenal dengan istilah SATB. Pembagian tersebut bertujuan untuk menciptakan keseimbangan harmoni sehingga setiap bagian suara dapat saling melengkapi.

(Kurniawan & Suharto, 2019) mengemukakan bahwa paduan suara merupakan kegiatan bernyanyi secara bersama-sama yang dapat dibagi menjadi empat suara, tiga suara, maupun dua suara sesuai kebutuhan komposisi lagu yang dibawakan. Dalam praktiknya, pembagian suara disesuaikan dengan karakteristik anggota serta jenis paduan suara yang akan digunakan.

(Sulistiyowati, 2023) menjelaskan bahwa terdapat empat jenis komposisi paduan suara yang umumnya dipakai di Indonesia, yaitu: (1) paduan suara anak-anak, (2) paduan suara remaja, (3) paduan suara dewasa, dan (4) paduan suara sejenis. Penelitian ini berfokus pada paduan suara remaja karena subjek penelitian merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada pada rentang usia remaja.

2.1.1.1 Paduan Suara Remaja

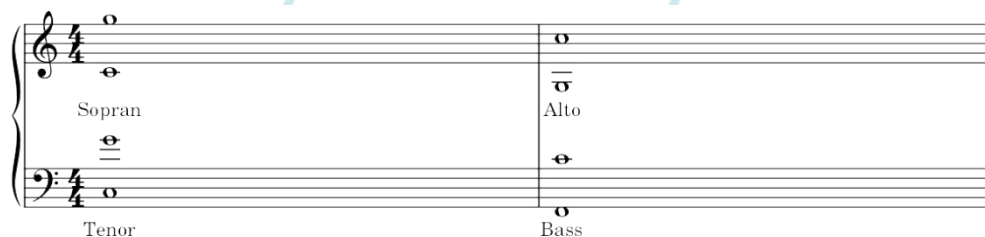
Paduan suara remaja biasanya dapat ditemukan di sekolah formal yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut (Sulistyowati, 2023) Dalam paduan suara remaja jumlah anggota sebaiknya antara 15-50 orang, terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan yang berkisar umur 12-15 Tahun.

Pada kelompok usia tersebut terdapat karakteristik khusus yang perlu diperhatikan, terutama pada siswa laki-laki yang sudah memasuki masa pubertas. Masa ini sering ditandai dengan terjadinya mutasi suara atau perubahan suara yang menyebabkan suara menjadi kurang stabil. Perubahan tersebut dapat memengaruhi kemampuan bernyanyi dan sering kali menurunkan rasa percaya diri siswa saat mengikuti kegiatan paduan suara. Hal tersebut membuat minat siswa laki-laki dalam kegiatan paduan suara cenderung lebih rendah dibandingkan siswa perempuan. Maka dari itu pemilihan lagu dan penentuan wilayah nada perlu disesuaikan dengan kondisi perkembangan vokal siswa. Rentang nada yang digunakan sebaiknya tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah sehingga tetap nyaman untuk dinyanyikan dan sesuai dengan kemampuan vokal siswa.

Secara umum, pembagian suara dalam paduan suara remaja terdiri dari, (a) Sopran, dan Alto (SA), (b) Sopran 1, Sopran 2, dan Alto (S1S2A) dan jika ada siswa laki-laki yang bergabung, maka pembagian suaranya menjadi Sopran, Alto, dan Tenor (SAT)

2.1.1.2 Pembagian Jenis Suara

Paduan Suara dibagi menjadi 4 suara yang terdiri dari suara sopran, alto, tenor, dan bass atau biasa disebut dengan (SATB). Wilayah suara sopran c'-g'', alto g-c'', tenor c-g', dan bass F-c' (Hardiarini, 2023)



Gambar 2. 1 Pembagian Wilayah Suara

Sumber : (Hardiarini, 2023)

1. Sopran adalah jenis suara wanita dengan wilayah nada tinggi dengan rentang nada C4-G5
2. Alto adalah jenis suara wanita dengan wilayah nada rendah dengan rentang nada G3-C5
3. Tenor adalah jenis suara pria dengan wilayah nada tinggi dengan rentang nada C3-G4
4. Bass adalah jenis suara pria dengan wilayah nada rendah dengan rentang nada F2-C4

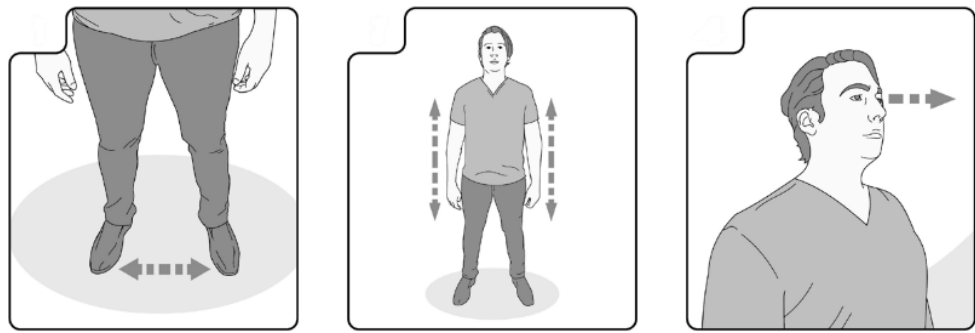
2.1.1.3 Teknik Pembelajaran Paduan Suara

Terdapat beberapa teknik yang harus diperhatikan dalam kegiatan paduan suara, antara lain (1) sikap tubuh (2) pernapasan (3) intonasi (4) artikulasi. Keempat teknik tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menghasilkan kualitas paduan suara yang baik.

1) Sikap Tubuh

Sikap tubuh merupakan salah satu unsur penting dalam bernyanyi, karena tubuh berfungsi sebagai media utama dalam menghasilkan suara. Posisi tubuh yang baik akan membantu proses produksi suara sehingga penyanyi dapat menghasilkan kualitas vokal yang optimal (Diva Threcia Purba et al., 2024).

(Romualdus & Kristiandri, 2021) menjelaskan bahwa anggota paduan suara perlu membiasakan diri untuk berdiri maupun duduk dengan posisi yang benar selama proses latihan. Pendapat tersebut sejalan dengan (Pohan, 2000) yang menyatakan bahwa posisi tubuh saat bernyanyi sebaiknya tegak namun tetap rileks, sehingga tidak menimbulkan ketegangan yang dapat mengganggu produksi suara.



Gambar 2. 2 Posisi Tubuh Yang Benar Saat Bernyanyi

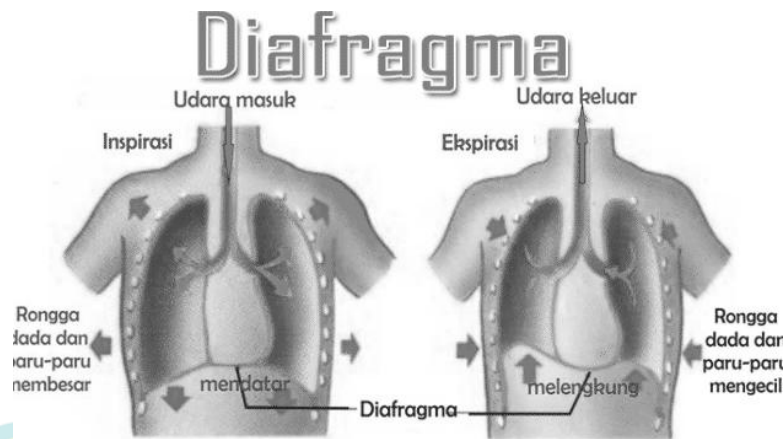
Sumber : (Ramsey, 2022)

Kedua penjelasan di atas dapat diartikan bahwa sikap tubuh sangat penting dalam kegiatan bernyanyi khususnya dalam paduan suara. Posisi tubuh pada saat berlatih paduan suara harus tegak, tidak boleh membungkuk, kemudian harus rileks tidak boleh tegang, karena jika badan tegang dapat mempengaruhi produksi suara. Dengan membuka kaki selebar bahu serta menaruh salah satu kaki di depan, hal ini dapat mengurangi ketegangan pada badan. Lalu, posisi kepala juga tidak boleh terlalu menengadah ke atas ataupun juga terlalu menunduk ke bawah.

2) Pernapasan

Pernapasan merupakan fondasi utama dalam kegiatan bernyanyi. Bernapas dalam sebuah proses bernyanyi tidak hanya melibatkan kegiatan menghirup dan menghembuskan udara, tetapi juga membutuhkan teknik pengelolaan napas yang tepat agar suara dapat dihasilkan dengan baik (Hidayatullah, 2024).

Intelligentia - Dignitas



Gambar 2. 3 Pernapasan Yang Paling Baik Digunakan

Sumber : (Jumee, 2022)

Ada tiga teknik pernapasan dalam bernyanyi, yaitu pernapasan bahu, pernapasan dada, dan pernapasan diafragma.

1. Pernapasan Bahu

Pernapasan bahu terjadi ketika udara yang dihirup hanya memenuhi bagian atas paru-paru sehingga menyebabkan bahu terangkat. Menurut (Yonathan, 2013), pernapasan ini kurang dianjurkan karena kapasitas udara yang ditampung relatif sedikit sehingga penyanyi mudah kehabisan napas. Selain itu, suara yang dihasilkan cenderung kurang stabil.

2. Pernapasan Dada

Pernapasan dada terjadi ketika udara sepenuhnya masuk ke paru-paru sehingga membuat rongga dada membusung ke depan. Meskipun mampu menampung udara lebih banyak dibandingkan pernapasan bahu, teknik ini masih memiliki kelemahan karena kontrol udara yang keluar kurang optimal. Akibatnya, penyanyi dapat lebih cepat lelah dan kestabilan suara menjadi kurang terjaga (Yonathan, 2013).

3. Pernapasan Diafragma

Pernapasan diafragma merupakan pernapasan yang paling dianjurkan dalam bernyanyi. Diafragma merupakan sekat otot yang memisahkan

rongga dada dan rongga perut. Saat udara dihirup melalui hidung atau mulut, diafragma akan bergerak ke bawah sehingga rongga paru-paru memiliki ruang yang lebih besar untuk menampung udara. (Hidayatullah, 2024) menjelaskan bahwa aktivitas diafragma yang baik dapat diamati dari mengembangnya bagian perut ke arah depan saat proses inspirasi berlangsung. Teknik ini memungkinkan penyanyi mengontrol aliran udara dengan lebih baik sehingga suara yang dihasilkan menjadi lebih stabil.

3) Intonasi

Intonasi merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan nada dengan tepat sesuai tinggi rendah nada yang diinginkan. Ketepatan intonasi sangat berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan. Nada yang dibunyikan secara tepat akan terdengar lebih jernih, harmonis, dan enak didengar. Menurut (Tambunan, 2021), kemampuan intonasi dapat ditingkatkan melalui latihan vokal yang dilakukan secara berulang, seperti latihan tangga nada maupun latihan menggunakan teknik *legato* dan *staccato*. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. 4 Latihan Intonasi Dengan Legato dan Staccato

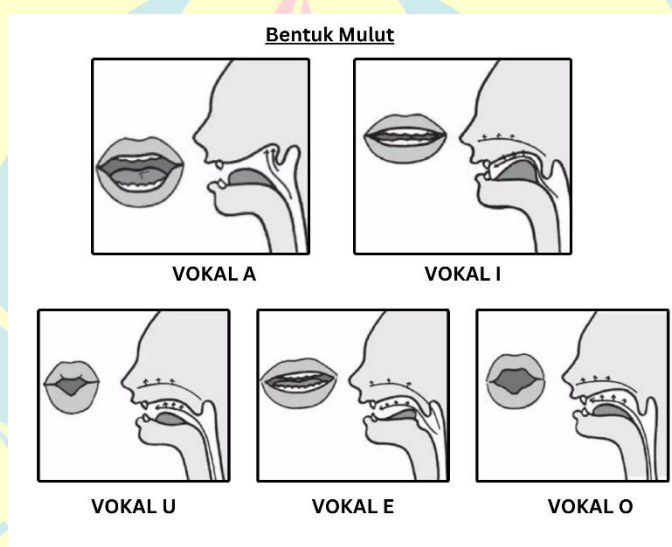
Sumber : (Hidayatullah, 2024)

Legato artinya disambung, dimana not-not yang ada dinyanyikan dengan cara disambung dan tidak putus, biasanya menggunakan not-not bernilai panjang mulai dari 2 ketuk hingga 4 ketuk. Kemudian istilah

staccato adalah kebalikan dari legato, yang artinya putus-putus atau pendek, dinyanyikan dengan cara terputus-putus dan biasanya ada sedikit hentakan.

4) Artikulasi

Artikulasi merupakan kemampuan mengucapkan kata atau kalimat secara jelas ketika bernyanyi. Kejelasan pengucapan dipengaruhi oleh kerja sama berbagai organ artikulasi, seperti lidah, bibir, gigi, rahang, dan langit-langit mulut (Tim GTK DIKDAS, 2021). Artikulasi yang baik akan membantu pendengar memahami lirik lagu dengan lebih jelas



Gambar 2. 5 Bentuk Mulut Huruf Vokal

Sumber : Buku Terampil Bermusik (Purnomo & Subagyo, 2010)

Artikulasi merupakan kata/kalimat yang diucapkan dengan jelas. Dalam paduan suara, latihan artikulasi bisa dilakukan dengan membunyikan huruf hidup atau huruf vokal seperti A,I,U,E,O. Pada saat pengucapan huruf vokal, mulut harus dibuka dengan lebar, kurang lebih selebar 2 jari yang masuk ke mulut. Huruf-huruf ini harus dibunyikan sesuai hurufnya.

2.1.1.4 Faktor Penting Dalam Paduan Suara

Terdapat 3 faktor penting dalam paduan suara, antara lain 1) *balance*, 2) *blending*, dan 3) *sonoritas*.

1. *Balance* (Keseimbangan Suara)

Balance merupakan keseimbangan dan satu unsur penting dalam penyajian musikal paduan suara . Keseimbangan suara berperan dalam menciptakan harmonisasi yang baik sehingga setiap bagian suara dapat terdengar secara proporsional. Menurut (Hartati, 2019), tercapainya keseimbangan dalam paduan suara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain komposisi jumlah penyanyi pada setiap kelompok suara, kondisi akustik ruang penyajian, serta karakteristik musikal dari karya yang dibawakan.

Konsep keseimbangan dalam paduan suara tidak berarti seluruh kelompok suara harus menghasilkan volume yang sama. (Kansil et al., 2021) menjelaskan bahwa keseimbangan lebih menekankan pada kesesuaian fungsi masing-masing bagian suara. Bagian yang membawa melodi utama perlu terdengar lebih jelas dan menonjol, sedangkan bagian suara lain yang berfungsi sebagai pengiring harus mampu mendukung tanpa menutupi melodi utama tersebut.

2. *Blending* (Keterpaduan Suara)

Blending merupakan keterpaduan suara, artinya pada saat bernyanyi secara bersama-sama, tidak ada salah satu jenis suara yang menonjol, baik suara sopran, alto, tenor maupun bass. Terdapat beberapa syarat untuk mencapai keterpaduan menurut (Sitompul, 1988)

- Tinggi nada (*pitch*) harus tepat dan bersih
- Kualitas suara yang baik
- Penggunaan register yang sama
- Tingkat dinamik yang seragam

Blending akan tercapai jika keempat syarat diatas terpenuhi, sehingga paduan suara akan menghasilkan suara yang menyatu, seragam, serta seimbang tanpa ada yang menonjol.

3. Sonoritas (Kenyaringan Suara)

Sonoritas merupakan kualitas suara yang berkaitan dengan tingkat kejernihan, kenyaringan, dan kemerduan bunyi yang dihasilkan dalam paduan suara. Kualitas sonoritas yang baik dapat membantu anggota paduan suara menghasilkan nada yang lebih stabil dan akurat, sehingga berpengaruh terhadap ketepatan intonasi. Menurut (Sulistyowati, 2023), sonoritas dalam paduan suara tercermin dari kemampuan penyanyi menghasilkan suara yang jernih, bersih, dan merdu sehingga mampu membentuk kesatuan bunyi yang harmonis.

2.1.2 Intonasi Dalam Bernyanyi

Intonasi dalam bernyanyi tidak hanya berkaitan dengan teknik vokal seperti artikulasi dan kekuatan suara, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendengaran. Seorang penyanyi mungkin memiliki teknik vokal yang baik, namun apabila tidak mampu mengenali dan membedakan tinggi rendah nada secara tepat, maka kualitas intonasi yang dihasilkan akan tetap kurang optimal (Hidayatullah, 2024). (Aley, 2010) juga menyatakan bahwa pendengaran musik yang baik menjadi salah satu syarat utama terbentuknya intonasi yang tepat.

Intonasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membidik nada rendah maupun nada tinggi. Dalam kegiatan bernyanyi, intonasi merupakan bagian yang penting yang harus dimiliki seorang penyanyi, karena jika tidak memiliki kemampuan intonasi yang baik, maka pada saat bernyanyi suara yang dikeluarkan akan terdengar fals/tidak selaras

Menurut (Tambunan, 2021), kemampuan intonasi harus terus dilatih agar setiap nada yang dihasilkan dapat terdengar merdu. Sejalan dengan hal tersebut, (Hidayatullah, 2024) menjelaskan bahwa seorang penyanyi tidak dapat meningkatkan keterampilan intonasi jika tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai melodi yang akan dinyanyikan. Kemampuan intonasi ini juga tidak

dapat diraih secara instan, agar memiliki kemampuan intonasi yang baik, tentunya harus melalui latihan yang baik dan terstruktur.

Terdapat 4 aspek dalam Intonasi :

a. Ketepatan Nada

Kemampuan untuk membidik nada tinggi dan nada rendah dengan tepat.

b. Ketepatan Irama

Kemampuan membaca notasi sesuai dengan ketukan dan panjang pendek nada.

c. Stabilitas Nada Tinggi

Kemampuan mempertahankan nada tinggi secara tepat, stabil dan tidak goyah

d. Stabilitas Nada Rendah

Kemampuan mempertahankan nada rendah secara tepat, stabil dan tidak goyah

Menurut (Aley, 2010) dalam buku Intisari Pintar Olah Vokal, terdapat beberapa poin yang perlu diperhatikan untuk mencapai kemampuan intonasi yang baik. Terdapat tiga poin yang harus diperhatikan untuk mencapai kriteria intonasi yang baik yakni:

1. Membidik Nada Tinggi Dengan Tepat

Salah satu tantangan yang sering dihadapi penyanyi adalah ketepatan dalam mencapai nada-nada tinggi, terutama pada lagu yang memiliki lompatan interval yang cukup jauh. Kesalahan dalam membidik nada tinggi menyebabkan *pitch* yang dihasilkan menjadi kurang tepat sehingga memengaruhi kualitas vokal. Untuk dapat menjangkau nada tinggi dengan baik, diperlukan latihan vokal secara bertahap. Salah satu latihan yang dapat dilakukan adalah menyanyikan tangga nada secara berurutan dari nada rendah menuju nada yang lebih tinggi sebagai bagian dari pemanasan suara. Latihan tersebut membantu meningkatkan kontrol vokal, memperluas jangkauan suara, serta melatih ketepatan dalam mencapai nada tinggi.

2. Membidik Nada Rendah Dengan Tepat

Selain kemampuan mencapai nada tinggi, penyanyi juga perlu memiliki kemampuan yang baik dalam membidik nada rendah. Kesalahan dalam menghasilkan nada rendah sering terjadi karena kurangnya kontrol suara dan kemampuan pendengaran terhadap perubahan *pitch*. Untuk melatih ketepatan nada rendah, penyanyi dapat melakukan latihan tangga nada yang dimulai dari nada tinggi ke nada rendah. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan kestabilan suara, memperkuat kontrol vokal, serta membantu penyanyi menghasilkan nada rendah secara tepat dan konsisten.

3. Pendengaran Nada Yang Baik

“Untuk memiliki kemampuan intonasi yang baik, seseorang harus memiliki kemampuan kepekaan pendengaran nada yang baik. Dalam bernyanyi, seseorang harus menggunakan pendengaran atau telinganya sendiri untuk mengontrol apakah suaranya sudah baik atau masih memiliki kekurangan” (Simanungkalit, 2013).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intonasi merupakan aspek penting dalam bernyanyi. Intonasi tidak hanya berkaitan dengan teknik vokal tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendengaran. Kemampuan untuk membidik nada tinggi dan rendah secara tepat serta memiliki pendengaran nada yang baik menjadi poin utama untuk mencapai intonasi yang baik. Dalam mencapai intonasi yang baik, maka perlu dilakukan latihan yang baik dan terstruktur, karena kemampuan intonasi tidak dapat diperoleh secara instan.

2.1.3 Metode Solfegio

2.1.3.1 Metode

Pengertian metode (*method*) dalam dunia pendidikan menurut Fred Percival dan Henry Ellington dalam (Tim Pusdiklat Pegawai, 2016) adalah cara yang umum untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa atau mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan belajar. Kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat menerapkan metode

pembelajaran. Definisi metode pembelajaran menurut Endang Mulyatiningsih dalam (Reksiana, 2018) adalah cara yang digunakan guru untuk melaksanakan rencana yaitu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu (Nuraiha, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kemudian di dalam dunia pendidikan, metode sangat digunakan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk melaksanakan rencana guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah disusun.

2.1.3.2 Solfegio

Menurut Stanly dalam (Simangunsong, 2020), Solfegio mengacu pada menyanyikan tangga nada, interval dan latihan-latihan melodi dengan *sillaby zolmization*, yaitu menyanyikan nada musik dengan menggunakan suku kata seperti do, re, mi, fa, sol, la, dan si. (Hidayatullah, 2021) dalam buku “Solfegio Sebuah Pengantar Teori Musik” menjelaskan bahwa istilah *solfège*, *solfeggio*, atau *solfa* merujuk pada suatu metode pembelajaran musik yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan aural, ketepatan nada, serta kemampuan membaca notasi musik.

2.1.3.3 Metode Solfegio

(Sulistyowati, 2023) menjelaskan bahwa metode Solfegio merupakan metode pembelajaran musik yang berfokus pada pengembangan kemampuan pendengaran, kemampuan membaca notasi, serta ketepatan ritme dan nada. Menurut Stanly dalam (Simangunsong, 2020), perkembangan metode Solfegio tidak hanya berfokus pada kegiatan menyanyikan nada saja, tetapi juga mencakup kemampuan membaca dan mendengar nada. Kemampuan membaca nada dikenal dengan istilah *Sight Reading* sedangkan kemampuan

mengenali dan memahami nada melalui pendengaran disebut *Ear Training*. Terdapat tiga aspek dalam metode Solfegio, yaitu 1) Kemampuan mendengar nada (*Ear Training*), 2) Kemampuan membaca nada (*Sight Reading*), dan 3) Kemampuan menyanyi (*Sight Singing*). Tiga aspek tersebut merupakan kemampuan dasar dalam pembelajaran musik.

a. *Ear Training*

Ear Training atau latihan pendengaran merupakan kemampuan untuk mengenali dan memahami berbagai unsur musik melalui proses mendengarkan. Keterampilan ini mencakup kemampuan mengidentifikasi interval, melodi, akord, irama, dan elemen dasar musik lain. Menurut (Guritno, 2013), latihan pendengaran umumnya diterapkan melalui kegiatan mendikte musik, baik secara lisan maupun tertulis, untuk melatih ketepatan dalam mengenali bunyi yang didengar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Adriaan, 2023) menjelaskan bahwa *Ear Training* merupakan metode yang digunakan untuk melatih ketajaman dan kepekaan pendengaran seseorang terhadap musik. Melalui latihan yang dilakukan secara bertahap, seseorang dilatih untuk mengenali hubungan antar nada, membedakan tinggi dan rendahnya nada, serta memahami pola melodi yang didengar. Proses latihan ini membantu dalam membayangkan nada dalam sebuah lagu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Ear Training* merupakan latihan pendengaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan membedakan tinggi dan rendahnya nada melalui proses mendengarkan.

b. *Sight Reading*

Last dalam (Nurul Husna et al., 2017) menjelaskan bahwa *Sight Reading* adalah kesanggupan membaca dan memainkan notasi musik yang belum pernah dikenal sebelumnya, hal ini sering disebut juga dengan istilah *prima vista*.

Selain berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca notasi, *Sight Reading* juga berperan dalam memperluas pemahaman terhadap bahasa musik. (Hutagalung, 2021) menyatakan bahwa kemampuan ini dikembangkan melalui beberapa tahapan, mulai dari mengenali ritme hingga membaca rangkaian nada atau melodi secara tepat.

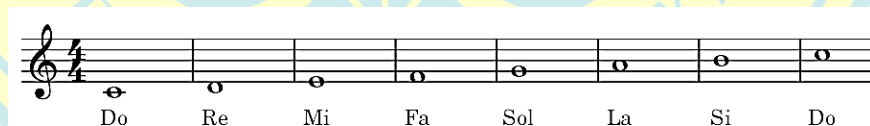
Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan *Sight Reading* adalah tingkat kelancaran atau kesanggupan dalam membaca not tanpa persiapan sebelumnya (Muttaqin et al., 2021).

c. *Sight Singing*

Kemampuan Menyanyi (*Sight Singing*) adalah menyanyikan notasi sesuai dengan melodi. *Sight Singing* menunjukkan kemampuan untuk mengubah bentuk notasi menjadi suara atau vocal tanpa persiapan sebelumnya (Zhukov, 2017). *Sight Singing* berguna untuk mengasah ketrampilan dalam menyanyikan nada sesuai melodi (Sulistyowati, 2023).

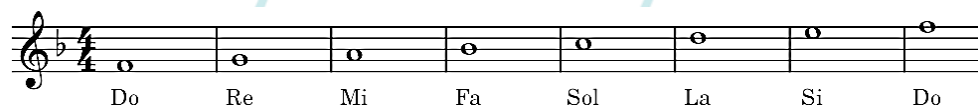
(Hutagalung, 2021) Menjelaskan bahwa terdapat 2 sistem dalam *Sight Singing* yang digunakan, yaitu sistem *fixed do* dan sistem *movable do* :

1. Sistem *Fixed Do*



Dalam sistem *fix do*, not-not C, D, E, F, G, A, dan B, disebut Do, Re, Mi, Fa, Sol, La, dan Si. Dalam menyanyikan melodi, nama setiap not dinyanyikan tanpa memperhatikan tanda-tanda kromatik.

2. Sistem *Movable Do*



Dalam sistem *movable do*, not Do selalu mewakili tonika atau nada tingkat pertama sebuah tangga nada mayor. Jika tangga nada F mayor,

maka F adalah Do. Tanda kromatik menyatakan perubahan silabe (Paat, 1987).

Dapat disimpulkan bahwa Solfegio merupakan metode pembelajaran musik yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan musikal. Metode ini mencakup tiga aspek, diantaranya : mendengarkan, membaca, dan menyanyi.

2.1.4 Penerapan Metode Solfegio Dalam Paduan Suara

Metode Solfegio memiliki tiga aspek pembelajaran, yaitu kemampuan mendengarkan (*Ear Training*), kemampuan membaca (*Sight Reading*), dan kemampuan menyanyi (*Sight Singing*). Tiga aspek tersebut merupakan kemampuan dasar dalam pembelajaran musik dan diterapkan dengan tahap demi tahap yang disusun secara sistematis.

Aspek pertama yang diajarkan adalah *Ear Training*. Pada tahap ini, siswa dilatih untuk mengembangkan kepekaan pendengaran terhadap nada. Latihan dilakukan dengan cara menirukan dan menebak nada yang diberikan, mengidentifikasi tinggi rendahnya nada. Aspek ini bertujuan untuk meningkatkan ketepatan nada serta meningkatkan kepekaan pendengaran

Aspek kedua adalah *Sight Reading*. Latihan dimulai dari pengenalan simbol notasi, nilai nada, serta pola ritme sederhana. Aspek ini bertujuan meningkatkan ketepatan Irama.

Aspek ketiga adalah *Sight Singing*. Pada tahap ini siswa dilatih untuk menyanyikan notasi musik menggunakan solmisasi. Latihan dimulai membaca rangkaian melodi secara bertahap, kemudian menyanyikannya dengan solmisasi. Aspek ini bertujuan untuk meningkatkan ketepatan nada, ketepatan irama, serta stabilitas nada.

Ketiga aspek ini mengarah pada satu tujuan, yaitu peningkatkan intonasi siswa. (Kendüzler & Akkaş, 2025) menjelaskan bahwa siswa yang dilatih Solfegio secara sistematis mengalami peningkatan intonasi yang lebih baik, latihan yang fokus pada ketepatan vokal, intonasi, dan interval terbukti meningkatkan kontrol vokal serta kemampuan teknis siswa.

(Sulasmono, 2013) juga menyebutkan bahwa peningkatan kemampuan vokal siswa dipengaruhi oleh respons mereka terhadap latihan intonasi, ritme, dan harmoni selama proses penerapan metode Solfegio

Prinsip ini juga berlaku dalam paduan suara. intonasi paduan suara yang baik pada dasarnya terbentuk dari intonasi tiap anggotanya. Karena itu, latihan *Ear Training*, *Sight Reading*, dan *Sight Singing* yang melatih kepekaan nada tiap siswa juga berperan penting dalam membangun intonasi paduan suara di SMPN 18 Tangerang

2.1.5 Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu program pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran formal sebagai sarana pengembangan diri siswa. Menurut (Wiyani, 2022) kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Tujuan Ekstrakurikuler Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler ayat (2) yaitu: Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk keberlangsungan penelitian ini. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

- a. Penelitian yang berjudul “Metode Solfegio Untuk Melatih Kemampuan Musikalitas Siswa Kelas X di SMK Non Jurusan Musik: Pendekatan Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan Musik” telah dilakukan oleh (Novianti et al., 2024).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Solfegio merupakan metode pembelajaran musik yang efektif dalam meningkatkan kemampuan musikalitas siswa, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki dasar teori musik yang kuat. Kemudian prinsip progresivisme yang berpusat pada siswa, berbasis pengalaman nyata, dan mendorong pembelajaran aktif selaras dengan karakteristik metode Solfegio. Dengan demikian, penerapan metode Solfegio berbasis filsafat progresivisme memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan musikalitas siswa secara holistik.

- b. Penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Solfeggio Dalam Pelatihan Paduan Suara Parompuan di HKBP Petukangan” telah dilakukan oleh (Gloria et al., 2023).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode Solfegio yang meliputi unsur *Ear Training*, *Sight Reading*, serta *Sight Singing* yang dilakukan mampu mengasah dan meningkatkan kemampuan mendengar, membaca, serta menyanyikan melodi dan ritmik anggota secara tepat.

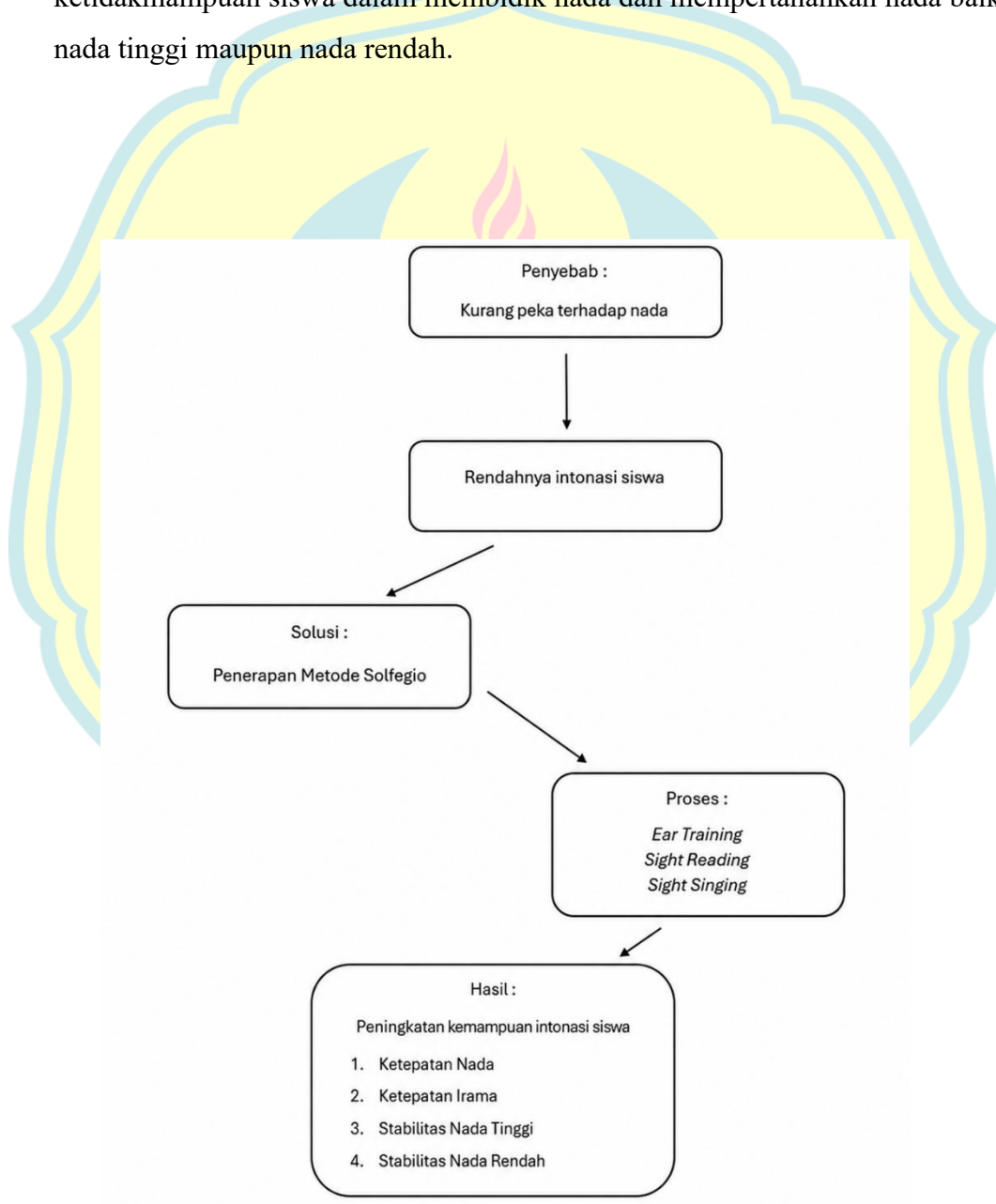
- c. Penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Solfegio Pada Pembelajaran Vokal Paduan Suara Gereja” telah dilakukan oleh (Yanti Gea et al., 2022).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode Solfegio merupakan metode yang efektif dan fleksibel untuk pembelajaran vokal paduan suara, karena metode ini dapat membantu perkembangan dan kemajuan untuk paduan suara di GBT KAO Temanggung.

- d. Penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Solfegio Dalam Pembelajaran Koor” telah dilakukan oleh (Simangungsong, 2020). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Solfegio yang meliputi *Sight Reading* dan *Ear Training* merupakan metode yang sesuai diterapkan dalam proses pembelajaran Koor. Metode Solfegio dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menyanyikan ritem dan melodi.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari adanya faktor penyebab masalah, yaitu kurangnya kepekaan siswa terhadap nada. Kondisi tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan intonasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara. Rendahnya intonasi ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam membidik nada dan mempertahankan nada baik nada tinggi maupun nada rendah.



Gambar 2. 6 Skema Kerangka Berpikir

Sumber : Dokumen Pribadi

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi rendahnya kemampuan intonasi siswa. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan metode Solfegio dalam ekstrakurikuler paduan suara. Metode ini dipilih karena metode ini berfokus pada pengembangan kemampuan dasar musikal siswa, khususnya dalam hal ketepatan nada dan pendengaran.

Dalam penerapannya, metode Solfegio dilakukan melalui beberapa proses latihan, yaitu *Sight Reading*, *Sight Singing*, dan *Ear Training*. *Sight Reading* melatih siswa dalam membaca notasi musik, *Sight Singing* melatih siswa dalam menyanyikan notasi secara tepat, dan *Ear Training* melatih kepekaan pendengaran siswa.

Melalui proses tersebut, diharapkan terdapat peningkatan kemampuan intonasi siswa. Peningkatan ini dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu ketepatan nada, ketepatan irama, serta stabilitas nada tinggi dan nada rendah. Dengan demikian, penerapan metode Solfegio diharapkan mampu meningkatkan kemampuan intonasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara.

2.4 Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 18 Tangerang
Alamat Sekolah	: Jl. Perumahan Poris Indah No.Blok G, RT.003/RW.001, Cipondoh Indah, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten 15148
Kepala Sekolah	: Puji Priyanto
Status Sekolah	: Negeri
NPSN/NSS	: 20606761
Akreditasi	: A
Kurikulum	: Merdeka

b. Visi Sekolah

“Bertaqwa, Berprestasi, Berbudaya dan Berlingkungan Asri”

c. Misi Sekolah

1. Menumbuhkan dan meningkatkan ketaatan terhadap ajaran agama masing-masing.
2. Melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif.
3. Meningkatkan mutu dan potensi semua warga sekolah.
4. Menyelaraskan sikap dan tindakan sesuai dengan norma, etika dan estetika.
5. Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan.
6. Mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau, sehat dan indah.

